

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang masyhur dengan keanekaragaman di dalamnya. Wujud dari keanekaragaman bangsa Indonesia dapat ditinjau dari salah satu unsur yang cukup dominan yakni etnis atau suku bangsa. Terdapat banyak sekali etnis yang kemudian memilih menetap dan menjalani hidup di Indonesia. Etnis atau suku bangsa yang beragam ini pula yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural karena hampir setiap etnis pasti memiliki ciri identitas yang membedakannya dengan etnis lain.

Di lain sisi, beragamnya etnis yang mendiami Indonesia membuat Indonesia cukup rawan terhadap munculnya konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan yang ada. Bentuk konflik yang bersifat kecil yang mungkin terjadi dapat berupa ketidakselarasan komunikasi yang mengakibatkan rasa tersinggung, kecewa, frustrasi, bingung, hingga kecanggungan antar individu. Sedang dalam bentuk yang lebih besar, konflik dapat terjadi dengan wujud yang lebih rumit seperti; kekacauan multi budaya, kerusuhan sosial, hingga terjadinya perseteruan antar ras, agama, kelompok masyarakat yang biasanya berlangsung lama.¹

Idealnya, manusia dalam bentuknya yang berbangsa-bangsa patut untuk bersyukur karena dengan keberagaman yang ada, manusia justru bisa melahirkan peradaban dengan menelurkan beragam ilmu pengetahuan

¹ Rihuh Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 1.

seperti; filsafat, sejarah, sosiologi, budaya, bahasa, politik dan lain-lain sebagai penunjang untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Dengan lahirnya beragam ilmu pengetahuan tersebut, generasi manusia setelahnya dapat mengambil manfaat dengan mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang ada untuk menjalin dan memelihara keberlangsungan diantara sesamanya. Pada hakekatnya, setiap hubungan yang terjadi antar kelompok manusia dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik secara kelompok maupun secara individu tanpa adanya monopoli oleh salah satu kelompok yang dianggap dominan dan berkuasa.

Dalam kelompoknya, manusia membentuk dan membangun corak atau model hidup yang disepakati untuk mempermudah menjalin kerja sama antar individunya. Untuk mewujudkan model hidup yang disepakati, manusia hendaknya mampu untuk menjaga harmoni keberagaman yang ada. Upaya menjaga harmoni dari keragaman yang ada dapat dimulai dengan menjunjung sikap toleransi dan menyadari bahwa keragaman yang ada adalah kenyataan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.²

Toleransi adalah elemen dasar yang diperlukan untuk menciptakan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada.³ Sikap toleran dapat menjadi titik temu bagi terbentuknya suasana dialog yang sehat serta dapat mencegah terjadinya konflik yang mengatasnamakan kelompok atau golongan tertentu. Dalam upaya untuk menjaga hak hidup

² Husin Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 2.

³ Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 1.

antar kelompok manusia, toleransi haruslah menjadi sebuah ciri utama kesadaran kolektif yang dipahami dan diterapkan di semua sendi kehidupan.

Meskipun kata toleransi sudah familiar dalam kehidupan masyarakat, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih sering diabaikan. Sikap egois dan mementingkan kelompoknya sendiri masih sering dijumpai sehingga harapan untuk hidup damai dan penuh akan rasa saling pengertian pun menjadi hal yang mahal dan langka terlebih di era modern seperti saat ini.

Sulitnya penerapan sikap toleransi agaknya memberikan gambaran bahwa keharmonisan sosial saat ini menjadi sesuatu yang berharga, terlebih bagi keberlangsungan hidup masyarakat di lingkungan yang pluralistik. Peran dari masing-masing kelompok untuk menjaga harmoni yang telah terbentuk menjadi cukup berat mengingat seiring meningkatnya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap hari.

Potret mengenai lingkungan yang pluralistik sendiri dapat dijumpai di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri Jawa Timur. Kelurahan seluas 5,9 Ha ini berada di Jl. Dhoho Kota Kediri, yang merupakan jantung perekonomian Kota Kediri.⁴ Secara geografis, Kelurahan Setono Gedong berbatasan serta dihipit oleh 2 kelurahan lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pakelan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pakelan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pakelan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kemas.

⁴ (<http://kel-setonogedong.kedirikota.go.id/peta-wilayah/>), Diakses pada 14 September 2021 pukul 22.03.

Kelurahan Setono Gedong tergolong sebagai kelurahan kecil yang padat. Dengan luas pemukiman seluas 5,9 Ha, Kelurahan Setono Gedong pada tahun 2018 tercatat memiliki 356 kepala keluarga serta 833 Penduduk dengan rincian 371 penduduk laki-laki dan 462 penduduk perempuan yang dibagi atas 5 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga.⁵

Selain bertempat di jantung perekonomian Kota Kediri, Kelurahan Setono Gedong sendiri terkenal sebagai Kelurahan yang memiliki peninggalan sejarah keislaman yang kental. Bukti peninggalan sejarah keislaman yang hingga kini masih dapat dijumpai yakni terdapatnya kompleks pemakaman tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir tokoh penyebar agama Islam yang bernama Syeikh Sulaiman Al Wasil Syamsudin.⁶ Kompleks pemakaman Kelurahan Setono Gedong juga dijadikan sebagai objek wisata religi yang kerap kali dikunjungi masyarakat muslim yang berasal dari Kota Kediri dan sekitarnya sebagai tempat ziarah dan pusat aktifitas agama islam.

Namun, sebagai kelurahan yang berkedudukan di pusat kota, Kelurahan Setono Gedong juga memiliki hal lain yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Hal tersebut adalah interaksi sosial dengan komposisi masyarakat yang heterogen atau plural. Secara garis besar, Kelurahan Setono Gedong merupakan tempat bermukimnya masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Berdasarkan Data Potensi Desa dan Kelurahan Setono Gedong pada tahun 2018 menunjukkan bahwa

⁵ (<http://kel-setonogedong.kedirikota.go.id/demografi/>), Diakses pada 23 Desember pukul 18.50.

⁶ Fauzan Saleh, Nur Chamid, “Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dan Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri”, Jurnal Prosiding Nasional Vol. 1, (2018), 2.

Kelurahan Setono Gedong adalah kelurahan bercorak islam yang dianggap toleran dengan didukung fakta bahwa terdapat 4 agama dan 2 etnis yang hidup saling berdampingan. Dalam data tersebut ditunjukkan bahwa lebih dari 90% penduduk Kelurahan Setono Gedong adalah masyarakat beretnis Jawa dan bergama Islam sedangkan kurang dari 10% dibagi atas masyarakat beretnis Jawa dan Tionghoa yang beragama Kristen, Katolik, dan Budha.⁷

Dengan uraian data tersebut, dapat ditarik garis merah bahwa Kelurahan Setono Gedong merupakan kelurahan yang berkedudukan di pusat Kota yang juga merupakan pusat perekonomian masyarakat Kota Kediri dengan corak keislaman yang kental namun memiliki komposisi masyarakat yang plural dengan etnis dan agama yang berbeda. Atas dasar temuan itu pula, penulis tergerak untuk meneliti lebih lanjut tentang interaksi sosial yang terjadi sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dan berkesadaran untuk hidup saling berdampingan satu sama lain.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana penerapan toleransi antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri?
2. Bagaimana persepsi yang terbentuk antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri?
3. Apa saja hambatan serta dukungan dalam penerapan toleransi antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri?

⁷ Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Setono Gedong tahun 2018, 15.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan toleransi antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui persepsi yang terbentuk antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan serta dukungan dalam penerapan toleransi antar agama dan etnis di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk Akademis

Penyusunan penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih terhadap perkembangan dunia akademik terlebih mengenai persoalan penerapan toleransi yang terjadi dalam perilaku hidup masyarakat yang heterogen serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk penelitian mendatang.

2. Untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menjadi stimulus terbukanya cakrawala tentang pentingnya penerepan toleransi bagi keberlangsungan interaksi sosial yang sehat tanpa mengacu kepada etnis dan agama yang berbeda.

3. Untuk Pemerintah

Ditulisnya penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat sebagai pandangan umum dalam menentukan kebijakan pemerintah setempat terlebih mengenai persoalan toleransi yang cukup krusial

untuk diaplikasikan di Kota Kediri yang memiliki latar belakang identitas penduduk yang beragam.

E. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka adalah kajian untuk menemukan relevansi atas problematika yang diangkat. Penelitian terdahulu bertempat sebagai acuan untuk mendeskripsikan secara sistematis hasil penelitian sebelumnya untuk dapat ditarik garis hubung dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Berikut penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan:

1. Toleransi Antar Umat Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang).⁸

Penelitian pada karya Muhammad Burhanuddin ini menjelaskan mengenai penerapan toleransi antar umat islam dan umat Tri Dharma. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mendeskripsikan mengenai latar belakang terbentuknya sikap toleransi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Ditinjau dari peta demografi yang ada, peneliti melihat fenomena tentang komposisi agama dari penduduk setempat. Di urutan teratas atau yang memiliki jumlah terbanyak yakni umat Islam dengan presentase 67,72%, kedua yakni dari umat Kristen yakni 13, 29%, serta setelahnya disusul oleh agama

⁸ Muhammad Burhanuddin, *Toleransi Antar Umat Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Desa Karangturi sendiri merupakan rumah dari banyak agama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang padat serta bermuatan toleransi kental.

Selain itu, beragamnya agama serta etnis di Desa Karangturi memiliki kerawanan untuk terjadi irisan karena semakin beragamnya latar belakang penduduk maka berbanding lurus dengan potensi konflik yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah yang meliputi tentang bagaimana stereotip yang terjadi, faktor pendukung dan penghambat proses toleransi, serta bagaimana bentuk toleransi yang terjadi.

Kesamaan pada peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah bagaimana praktik kehidupan toleransi yang ada dalam hal mengurangi dan mencegah adanya gesekan konflik karena perbedaan yang terdapat pada antar golongan yang sudah tecipta.

2. Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa.⁹

Penelitian karya Utami Yulianti Azizah ini mendeskripsikan mengenai nilai-nilai toleransi dan teknik penerapannya dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Menurut peneliti, film merupakan media komunikasi yang mudah

⁹ Utami Yulianti Azizah, *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

diterima masyarakat karena di dalamnya terdapat visualisasi dari adegan-adegan yang diperankan oleh aktor.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa sendiri merupakan film yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang mengisahkan tentang perjalanan mereka beradaptasi serta berinteraksi dengan penduduk eropa hingga pada akhirnya membawa mereka mereka kepada jejak-jejak peradaban islam di eropa yang merupakan peninggalan dari kesultanan Ustmaniyah yang saat itu berpusat di Turki.

Film tersebut menampakkan bahwa masih tingginya stereotip bangsa eropa terhadap agama islam yang dianggap sebagai agama teroris. Meskipun demikian, secara garis besar film ini menawarkan tentang konsep toleransi serta kebaikan kepada semua orang dalam bentuk sikap *agree in disagreement*, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan menonjolkan sikap untuk saling pengertian.

Kesamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tentang pentingnya mengedepankan sikap toleran dengan menjaga stigma masyarakat sebagai upaya untuk menjaga hak setiap orang serta dapat menjalani hidup secara penuh harmoni meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Bangun Kecamatan Munjungan-Trenggalek.¹⁰

Penelitian ini dilakukan oleh Nyoni Baskoro Putro ini berfokus terhadap penerapan toleransi yang terjadi antara umat Islam dan Kristen di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Penelitian ini bermula dari kondisi sosial masyarakat Desa Bangun yang nampak harmonis meskipun terdapat dua agama besar di Desa tersebut yakni agama Islam dan Kristen. Keharmonisan tersebut dapat ditinjau dari sikap gotong-royong masyarakat Desa Bangun saat mengadakan kegiatan keagamaan baik dari kegiatan agama Islam seperti Maulidan dan Hari Raya maupun kegiatan dari agama Kristen seperti ibadah Persekutuan dan ibadah Natal.

Lebih lanjut, ternyata peneliti menemukan fakta bahwa di Desa Bangun pernah terjadi konflik yang melibatkan kedua agama yang terjadi pada tahun 2014. Konflik yang terjadi merupakan konflik individu yang dimulai dengan kisah asmara dua orang penduduk Desa Bangun. Hubungan asmara ini terpaksa harus kandas karena terjadi perbedaan agama diantara keduanya. Pihak laki-laki yang beragama kristen sempat membakar Al-Quran diahapan keluarga pihak perempuan. Alih-alih konflik individu yang terjadi semakin membesar, masyarakat setempat justru berhasil meredam konflik tersebut

¹⁰ Nyoni Baskoro Putro, *Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Bangun Kecamatan Munjungan-Trenggalek*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

serta menjadikan konflik yang terjadi menjadi motivasi untuk memperkuat toleransi yang ada.

Kesamaan yang dapat diambil dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah model implementasi dari toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Bangun dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama ketika hidup berdampingan.